

## GEDUNG SENI TEATER PONTIANAK

Maudy Indah Cahyani

Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia  
maudyc28@gmail.com

### ABSTRAK

Pontianak merupakan salah satu kota di Indonesia yang masyarakatnya memiliki minat cukup tinggi terhadap kesenian teater, dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam menyaksikan setiap pertunjukan, penambahan anggota pada setiap komunitas teater, dan acara-acara rutin yang di jalankan di Taman Budaya. Selain itu, Pontianak memiliki cukup banyak sanggar-sanggar seni teater maupun yang bukan, namun fasilitas yang disediakan di Taman Budaya tidak cukup memadai seluruh sanggar. Hal ini membuktikan bahwa seni teater di Pontianak memerlukan perhatian khusus dalam penyediaan fasilitas gedung seni teater yang dapat memadai dengan baik seluruh kegiatan teater. Perancangan gedung seni teater inipun memanfaatkan lokasi Gedung Kartini sebagai lokasi yang tepat. Hasil perancangan dari gedung seni teater ini, menunjukkan bahwa gedung seni teater memiliki 3 zona besar, yaitu zona semi publik yang terdiri dari ruang pertunjukan yang berada di kanan *site* bagian depan, zona publik yang terdiri dari ruang-ruang publik yang berada di kiri *site* bagian depan, dan zona privat yang terdiri dari ruang komunitas serta ruang pengelola yang berada di bagian belakang *site*, dan ruang pengelola berada di atas zona publik, dan dengan perlakuan khusus di setiap zonanya, seperti adanya void pada area komunitas, *skylight* pada area publik, dan akustika ruang pada ruang pertunjukan *indoor*, dan lainnya.

Kata kunci: Seni Teater, Komunitas Teater, Fasilitas Teater, Gedung Seni Teater Pontianak

### ABSTRACT

Pontianak is one of the cities in Indonesia, where the society has a high interest in theater arts, it can be seen from the enthusiasm of the people in watching every performance, increasing number of members in each theater community, and there are routine events held in Taman Budaya. In addition, Pontianak has some of theater arts communities and those who are not theater arts communities, but the facilities provided at Taman Budaya are not enough to accommodate the entire community. This proves that theater art in Pontianak requires special attention in the provision of theater art building facilities that can accommodate all the theater activities appropriately. The design of this theater art building use the location of the Kartini Building as the right location. The design results of this theater art building, show that the theater art building has 3 large zones, the semi-public zone consisting a performance room located on the right side of the front site, a public zone consisting public spaces located on the left side of the site front, private zones consisting community space and management space located on the back of the site, the management space is above the public zone, with special treatment in each zone, such as the presence of voids in the community area, skylights in public areas, space acoustics in indoor performance rooms, and others.

Keywords: Theater Arts, Theater Community, Theater Facilities, Pontianak Theater Arts Building

### 1. Pendahuluan

Menurut Haviland (1988) dalam Fitriani (2016) "Kesenian merupakan keseluruhan sistem yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu". Berdasarkan perkembangannya hingga saat ini, kesenian telah berkembang dan terdiri dari beberapa cabang kesenian. salah satunya adalah cabang seni teater. "Kata teater dalam perkembangannya sangat identik dengan kata drama yang berasal dari bahasa Yunani Kuno *draomai* yang berarti bertindak atau berbuat dan *drame* yang berasal dari bahasa Perancis yang dikemukakan oleh Diderot dan Beaumarchaid untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah" (Santosa, dkk, 2008). Dengan demikian teater adalah

suatu perbuatan atau aktivitas yang melahirkan kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan suatu kehidupan yang dinerankan oleh pemain atau lakon-lakon untuk dinertuniukkan atau dinertontonkan. Untuk melakukan pertunjukan teater, wadah, tempat dan fasilitas yang menunjang sangat penting bagi keberlangsungan pertunjukan seni teater.

Pontianak, Kalimantan Barat merupakan salah satu kota di Indonesia yang masyarakatnya memiliki minat yang cukup tinggi terhadap kesenian teater, seperti yang dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam menyaksikan penampilan teater disetiap penyelenggaraan kegiatan besar perlombaan maupun pementasan tunggal yang diselenggarakan di Taman Budaya. Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan pada tahun 2018 oleh salah satu pegiat seni teater yaitu Azmi Aqil, mengatakan bahwa pada setiap penyelenggaraan pertunjukan teater dengan tiket, dari 300 pengunjung yang dapat masuk, minimal tiket yang terjual mencapai kurang lebih 200 tiket, sedangkan pertunjukan teater tanpa tiket atau gratis, biasanya akan mendatangkan penonton yang terkadang melebihi kapasitas ruangan pertunjukan yang ada di Taman Budaya.

Pontianak, Kalimantan Barat juga pernah 2 kali menjadi tuan rumah dalam Temu Teater seKalimantan yaitu pada tahun 2008 dan 2015, dan beberapa acara-acara dan kegiatan besar rutin maupun tidak rutin lainnya. Kegiatan dan acara teater rutin biasanya diselenggarakan setiap tahun sekali maupun setiap 2 tahun sekali, contohnya seperti penyelenggaraan Parade Teater yang diselenggarakan rutin tiap tahun dengan jangka waktu kurang lebih 2 bulan oleh FORMAT (Forum Masyarakat Teater), dan turut diapresiasi oleh seluruh sanggar dan komunitas teater Pontianak dan sekitarnya, serta beberapa sanggar teater dari luar Kalimantan Barat, ada juga Festival Teater Pelajar, Festival Teater Umum, Pementasan Tunggal oleh seluruh sanggar yang tiap tahunnya mengadakan 2 kali pementasan tunggal pada 1 tahun, Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Teater Monolog, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu, pusat berkesenian teater yang berada di Pontianak hanya berlokasi di Taman Budaya.

Pontianak memiliki cukup banyak sanggar-sanggar seni teater maupun yang bukan sanggar seni teater, namun fasilitas ruangan yang disediakan di Taman Budaya tidak cukup mawadahi seluruh sanggar. Pada tahun 2018, sanggar seni teater yang telah bergabung dan terdaftar dalam FORMAT juga telah berkembang menjadi 23 sanggar atau komunitas teater, baik dari pelajar maupun umum. Dari 23 sanggar atau komunitas teater yang telah dipaparkan diatas, masih banyak lagi sanggar atau komunitas teater yang ada di Pontianak dan sekitarnya namun tidak atau belum bergabung dalam Forum Masyarakat Teater di Pontianak. Hal ini membuktikan bahwa seni teater di Pontianak memerlukan perhatian khusus dalam penyediaan fasilitas gedung seni teater Pontianak yang dapat mawadahi dengan baik dan tepat seluruh kegiatan seni teater dan dapat memberikan kenyamanan bagi semua sanggar, penggiat dan penikmat seni teater, karena seni teater yang berada di Pontianak memiliki peluang yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas seni teater Kalimantan Barat dalam kancah nasional.

## 2. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan kumpulan teori-teori terkait yang mendukung perancangan gedung seni teater Pontianak. Adapun pembahasan dimulai dari mendeskripsikan secara umum mengenai definisi seni dan cabang-cabang seni, definisi teater dan jenis-jenis teater, definisi gedung seni teater dan karakteristik, kapasitas, serta kebutuhan ruang gedung seni teater, kemudian jenis-jenis panggung, layout tempat duduk, dan akustika ruang pada gedung pertunjukan teater atau amphiteater.

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memiliki tiga arti yaitu: Pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).

Teater berasal dari kata *teatron* (Bahasa Yunani), artinya tempat melihat (Romawi, *auditorium*; tempat mendengar). Atau, area yang tinggi tempat melakukan sesajian untuk para dewa. Teater bisa juga diartikan mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwa). Dan pengertian sesungguhnya menurut Nano Riantiarno adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya (seni) (Riantiarno, 2011).

Gedung seni teater dapat diartikan sebagai tempat melakukan kegiatan seni ketheateran, dalam berbagai hal, seperti melaksanakan teater, latihan, mencari ilmu, rekreasi, tempat berkumpul komunitas, serta melakukan pementasan dan pertunjukan. Ciri khas gedung teater adalah dengan adanya bentuk tempat duduk di lantai bawah (yaitu penonton duduk pada bidang besar berbentuk kurva yang menanjak/naik) dan melalui sebuah depan panggung yang tampak jelas, depan panggung yang dapat dicontoh (bidang pertunjukan sebelum pintu gerbang di ruang penonton) (Neufert, 2002).

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 17 tahun 2015 tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni, dapat dilihat kebutuhan ruang yang diperlukan adalah tempat pertunjukan seni memenuhi persyaratan kelaikan fungsi bangunan, sekurang – kurangnya meliputi, tempat terbuka dan/atau tempat tertutup, tersedia jalur evakuasi dengan tanda yang jelas, tersedia sekurang-kurangnya dua akses/pintu masuk/keluar pengunjung, panggung pertunjukan memiliki persyaratan dengan luas panggung ruangan tertutup sekurang kurangnya 6 (enam) meter x 8 (delapan) meter, Ketinggian panggung ruangan tertutup paling rendah 0.8 meter dan/atau disesuaikan dengan kenyamanan pandangan pengunjung, Jarak antara panggung dengan kursi pengunjung paling dekat 3 (tiga) meter, dan mampu menahan beban kegiatan pertunjukan seni. Dan juga dilengkapi ruang rias dan ganti kostum dilengkapi dengan cermin dan loker, kamar mandi dan toilet pria dan wanita yang

terpisah, bersih dan terawat, ruang/area operator, tempat duduk sesuai kapasitas ruang pertunjukan, area untuk promosi, area katalog, tersedia pintu masuk dan keluar kawasan gedung pertunjukan seni yang berbeda, dilengkapi dengan pos keamanan, tersedia akses untuk bongkar muat barang, fasilitas parkir yang bersih, aman, dan terawat, dilengkapi dengan rambu lalu lintas yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan, akses dan fasilitas bagi disabilitas, tempat/area penjualan/penukaran tiket, ruang penerimaan tamu dilengkapi dengan meja dan kursi yang bersih dan terawat, dan tempat penjualan makanan dan minuman yang memenuhi persyaratan *higiene* dan sanitasi.

Adapun jenis-jenis panggung menurut Santosa (2008) yang terdiri dari panggung arena, *proscenium*, dan *thrust*. Panggung arena adalah panggung yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung. Penonton sangat dekat sekali dengan pemain. Agar semua pemain dapat terlihat dari setiap sisi maka penggunaan set dekor berupa bangunan tertutup vertikal tidak diperbolehkan karena dapat menghalangi pandangan penonton. Karena bentuknya yang dikelilingi oleh penonton, maka penata panggung dituntut kreativitasnya untuk mewujudkan set dekor, panggung *proscenium* bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung *proscenium* (*proscenium arch*). Bingkai yang dipasang layar atau gorden inilah yang memisahkan wilayah akting pemain dengan penonton yang menyaksikan pertunjukan dari satu arah. Dengan pemisahan ini maka pergantian tata panggung dapat dilakukan tanpa sepengetahuan penonton, dan panggung *thrust* seperti panggung *proscenium* tetapi dua per tiga bagian depannya menjorok ke arah penonton. Pada bagian depan yang menjorok ini penonton dapat duduk di sisi kanan dan kiri panggung. Panggung *thrust* nampak seperti gabungan antara panggung arena dan *proscenium*.

Layout tempat duduk menurut Ham (1987) adalah sebagai berikut, jarak antar bagian belakang tempat duduk penonton minimum sebesar 76 cm, jarak antar bagian belakang tempat duduk penonton tanpa penyangga minimum sebesar 60 cm, lebar setiap tempat duduk yang mempunyai lengan minimum sebesar 50 cm, lebar setiap tempat duduk tanpa lengan minimum sebesar 45 cm, dimensi vertikal tanpa penghalang antar baris tempat duduk penonton sebesar 30 cm, jarak maksimum tempat duduk dari jalan gang adalah sebesar jarak 6 tempat duduk penonton yang berjajar, dan lebar minimum jalan gang sebesar 110 cm.

### 3. Lokasi Perancangan

Lokasi Perancangan Gedung Seni Teater Pontianak berada di jalan Jend. Ahmad Yani, Kecamatan Pontianak Selatan, yang tepatnya berada di lokasi lahan gedung Kartini Pontianak. Berdasarkan RTRW Pontianak lokasi perancangan ini memiliki KDB 40%-50%, dan KLB 1,5-4. Fungsi lahan perancangan tergolong zona kawasan pariwisata.



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 1:** Peta lokasi perancangan Gedung Seni Teater Pontianak

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan untuk luas lahan yang direncanakan sebagai perancangan Pusat Seni Teater, memiliki luas sebesar ±7000m. Memiliki lahan yang menyiku dengan panjang 127m dan lebar 43,6m. Setelah melewati analisis dan perhitungan, besaran ruang pada gedung seni teater pontianak adalah sebesar 4888,35 m<sup>2</sup>.



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 2:** Dimensi site Gedung Seni Teater Pontianak

Lokasi perancangan berada di Kota Pontianak, tepatnya berada di Kecamatan Pontianak Selatan dengan lokasi yang strategis yaitu tengah kota dan berada tidak jauh dengan pusat kebudayaan dan pariwisata lainnya. Batasan lokasi perancangan pada bagian utara adalah kawasan pemukiman, pada bagian selatan adalah kantor PU kota, pada bagian timur adalah hutan kota pendopo gubernur, dan pada bagian barat adalah dealer mobil. Kondisi lahan pada lokasi perancangan adalah lokasi gedung pertemuan yang sudah tidak optimal dan jarang digunakan, ditambah dengan lahan yang belum dikelola yang berada tepat berdampingan dengan sungai.

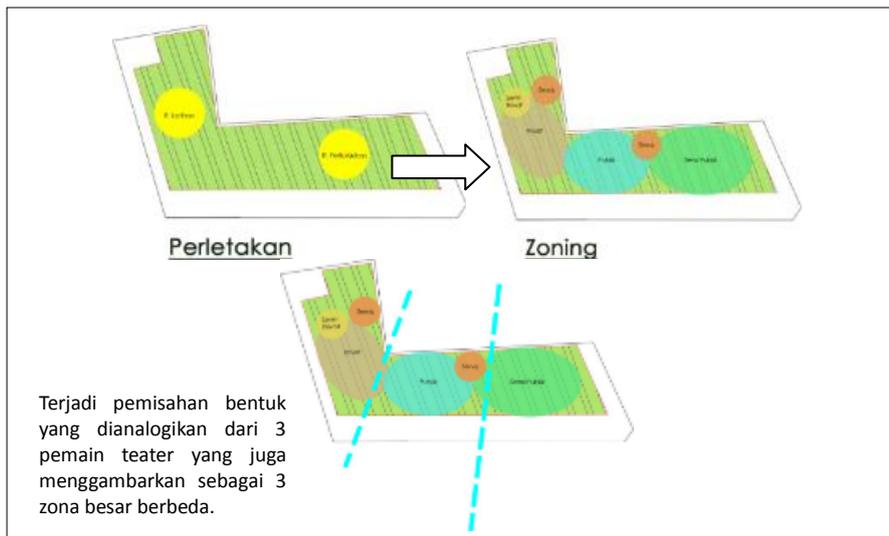


sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 3:** Batasan geografi Gedung Seni Teater Pontianak

#### 4. Landasan Konseptual

Dari hasil penjabaran potensi dan masalah pada site perancangan, akan dilakukan analisa internal maupun eksternal bangunan yang nantinya akan menghasilkan konsep perancangan. Konsep perancangan pada gedung seni teater ini tercipta berdasarkan proses analisis-analisis yang telah dilakukan. Proses analisis yang dilakukan dimulai dari analisis perletakan, kemudian zoning, orientasi, sirkulasi dan kemudian gubahan bentuk.



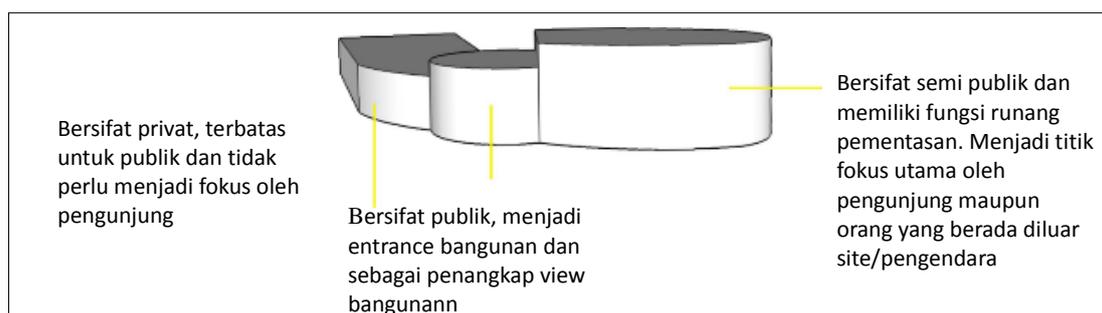
sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 4:** Gubahan ide dan bentuk (A) Gedung Seni Teater Pontianak



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 5:** Gubahan ide dan bentuk (B) Gedung Seni Teater Pontianak



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 6:** Gubahan Ide dan bentuk (C) Gedung Seni Teater Pontianak

Konsep arsitektur lingkungan pada bangunan teater Pontianak terbagi menjadi beberapa bagian, adapun bagian tersebut meliputi penghawaan, akustika, dan pencahayaan. Penghawaan pada bangunan menggunakan penghawaan buatan karena fungsi-fungsi ruang di dalamnya tidak memungkinkan menggunakan penghawaan alami. Namun pada ruang-ruang latihan komunitas, penghawaan alami dapat digunakan dengan tersedianya jendela pada setiap ruangan. Untuk akustika bangunan, kebisingan yang dihasilkan dari luar bangunan dapat diatasi dengan pemberian vegetasi dan menjauhkan jarak bangunan dari sumber. Untuk ruang-ruang khusus yang memerlukan perlakuan terhadap akustika, menggunakan material dinding dan material akustika ruang khusus, seperti penggunaan lapisan dinding peredam suara, plafon akustika dan lainnya. Pencahayaan pada

bangunan, menggunakan pencahayaan buatan dan alami, pada ruang pertunjukan *indoor* dan *backstage* hanya dapat menggunakan pencahayaan buatan, namun pada ruang lainnya pencahayaan buatan hanya digunakan pada kepentingan khusus dan pada saat malam hari, karena pada saat siang hari memanfaatkan pencahayaan alami yang masuk melalui bukaan cahaya yang besar, void dan *skylight* pada atap.

Utilitas yang digunakan pada bangunan terdiri dari konsep air bersih, drainase dan sanitasi, sistem pengamanan bangunan, jaringan kelistrikan, tata udara, informasi dan komunikasi, dan persampahan. Air bersih yang digunakan pada bangunan, menggunakan sumber dari PDAM, kemudian dialirkan menuju penyimpanan air di *ground water tank* kemudian sebagian dialirkan dengan pompa ke setiap penampungan air yang berada di bangunan. Air kotor yang berasal dari toilet dan air limbah yang berasal dari dapur dialirkan melalui pipa kemudian ditampung dan diolah dengan *biotank*, dan hasilnya yang berupa air buangan bersih langsung dibuang dan dialirkan menuju riol kota melalui drainase yang ada pada site bangunan. Sedangkan air buangan hujan langsung dapat diserap di area hijau site, dan selebihnya dibuang menuju drainase. Sistem pengamanan pada bangunan, terdiri dari sistem pengamanan terhadap kebakaran dan CCTV. Sistem pengamanan terhadap kebakaran menggunakan *sprinkler*, *hydran* dan apar pada setiap titik di bangunan, dan untuk mendeteksi adanya kebakaran menggunakan *smoke detector* dan *heat detector*. Terdapat juga tanda jalur evakuasi di beberapa titik untuk memudahkan pelaku yang berada di bangunan untuk keluar. CCTV juga diletakkan tersebar di beberapa area yang berada di bangunan, khususnya untuk ruang-ruang atau area publik. Sumber listrik utama menggunakan listrik yang berasal dari PLN, dan untuk sumber listrik skunder menggunakan genset jika terjadi pemadaman listrik pada bangunan. Pada bangunan terdapat ruang mesin yang terdiri dari ruang genset, ruang pompa, dan ruang panel.

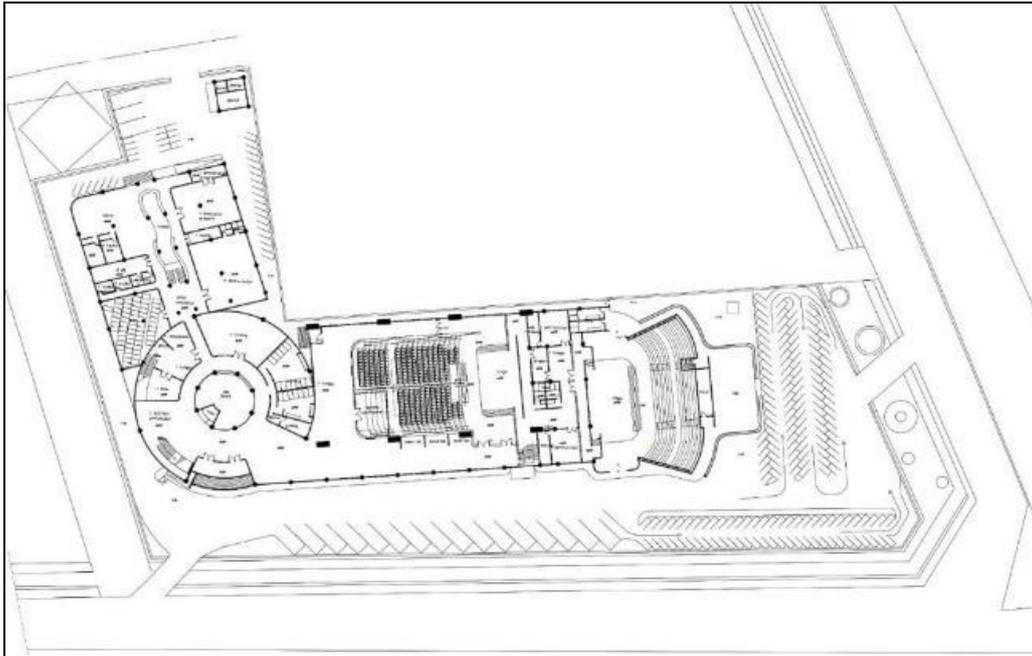
Struktur pada bangunan terdiri dari struktur bagian bawah, badan dan atap. Pada struktur bagian bawah menggunakan tiang pancang yang efektif digunakan untuk bangunan tinggi yang monumental dan bentang lebar karena sistemnya yang mencengkram kuat dengan tanah. Untuk struktur pada badan bangunan, berdasarkan Schodek (1998), struktur bentang lebar dibagi ke dalam beberapa sistem struktur, dan sistem struktur yang dipilih adalah sistem struktur *grid*. *Grid* struktur merupakan jarak perletakan komponen – komponen perkuatan bangunan (misalnya kolom dan balok) pada sebuah bangunan. *Grid* kolom berarti jarak antar kolom satu dengan kolom lainnya. Jarak yang digunakan tidak harus sama antar satu kolom dengan kolom lainnya, namun juga bisa dengan jarak yang berirama tertentu.

Untuk menunjang struktur bentang lebar, struktur atap yang tepat untuk digunakan adalah struktur rangka baja, karena beban pada bentang yang lebar dan tekanan yang akan diterima lebih besar dari angin dan hujan, sehingga baja adalah struktur rangka yang tepat, terutama pada saat pembagian beban dan kekuatan, rangka baja juga dapat menyesuaikan bentuk atap yang diinginkan. Berdasarkan hasil analisis, lahan parkir tidak mencukupi jika berada di lantai site, maka dari itu pembuatan *basement* juga sangat penting, untuk meminimalisir kepadatan parkir pada gedung teater. Pemilihan *basement* dengan jenis semi basement akan lebih efektif untuk digunakan, untuk mengurangi kedalaman galian pada site dan menghindari *space* berlebihan untuk ramp kendaraan dari lantai dasar. Sedangkan perkerasan jalan pada site lokasi perancangan pada area taman ataupun pada zona KDH, perkerasan menggunakan *paving block*. Untuk struktur jalan dan ruang untuk parkir kendaraan didalam *site* menggunakan lapisan perkerasan lentur. Untuk saluran drainase di dalam site menggunakan *water drain* dan dialirkan langsung ke riol kota maupun tempat pembuangan air kotor lainnya di sekitar *site*.

## 5. Hasil Perancangan

Pada *site* memiliki 3 zona utama yaitu, zona publik yang berada di bagian depan *site* dan pada area ruang pertunjukan luar, yang terdiri dari area parkir kendaraan pengunjung, zona privat yang berada pada area belakang *site*, yang terdiri dari area parkir servis, area parkir karyawan, dan jalur servis. Pada *site* bangunan, selain bangunan utama, terdapat juga ruang parkir kendaraan roda dua dan roda empat untuk pengunjung, pengelola, komunitas dan karyawan, bangunan untuk *MEE* atau keperluan servis lainnya, panggung, amphiteater, dan bangunan untuk loket dan *control room* ruang pertunjukan outdoor. Pada *site* juga terdapat ruang hijau untuk tanaman peneduh yang berada pada beberapa sudut *site*, di area parkir, di sekeliling *site*, dan selebihnya untuk perkerasan jalan, drainase yang berada pada sekeliling *site*, transportasi bangunan seperti tangga, *ramp* manusia, *ramp* kendaraan dan jalur pedestrian.

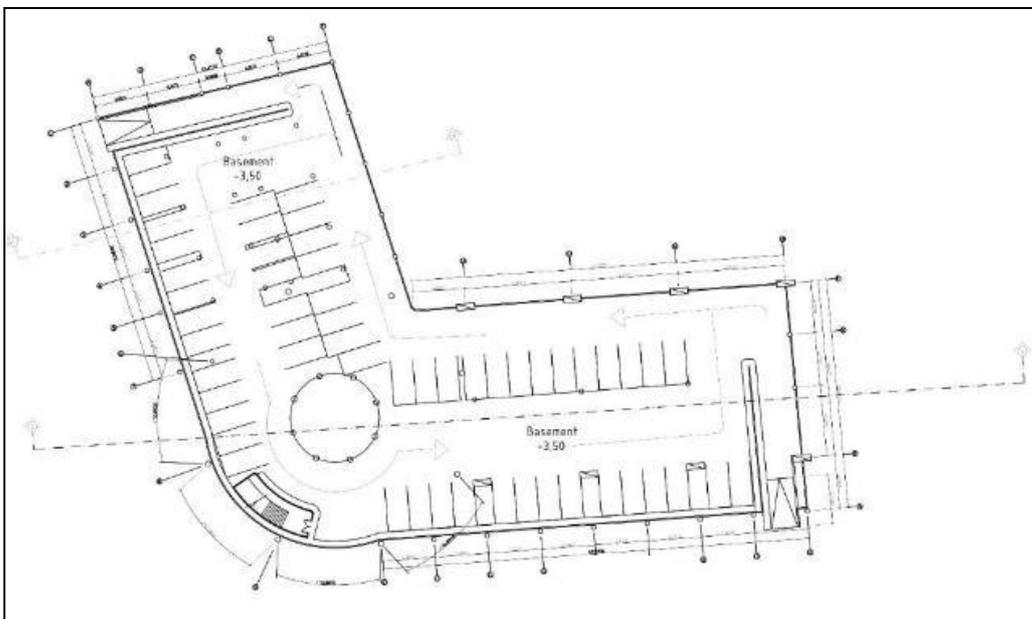
Jalur masuk dan keluar yang berada di *site* terdiri dari 2 jalur, yaitu jalur masuk utama berada di jalan A. Yani, sedangkan jalur keluar utama berada di jalan Veteran, untuk jalur masuk dan keluar skunder berada di gang Berkah. Jalur keluar dan masuk utama digunakan untuk sirkulasi pengunjung, pengelola dan karyawan, sedangkan jalur masuk dan keluar skunder hanya dapat diakses oleh pengelola, karyawan, pelaku servis, dan komunitas. Akses masuk ke bangunan terdiri dari 5 jalur masuk, yang pertama yaitu pintu masuk utama yang berada pada lobby utama publik, yang kedua yaitu berada di area ruang latihan dan pengajaran komunitas, yang ketiga yaitu berada di area ruang pertunjukan *outdoor*, kemudian yang keempat berada pada pintu keluar darurat yang berada di belakang ruang pertunjukan *indoor* dan yang terakhir berada di lantai *basement* yang memiliki akses langsung dengan tangga dari lantai *basement* menuju lantai dasar bangunan. Jalur masuk menuju lantai *basement* berada di bagian depan bangunan, setelah area masuk menuju loby, tidak jauh dari area parkir kendaraan roda empat untuk pengunjung. Jalur keluar dan jalur masuk lantai *basement*, memiliki letak yang berbeda, jalur keluar berada di bagian kiri bangunan untuk memisahkan kepadatan kendaraan keluar dan masuk.



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 7:** Siteplan Gedung Seni Teater Pontianak

*Basement* yang digunakan pada bangunan hanya diperuntukan untuk kendaraan roda empat karena kurangnya lahan parkir untuk kendaraan roda empat yang berada di *site*. Pada *Basement* juga terdapat tangga untuk akses menuju lobby di lantai dasar. Pada *basement* terdapat 1 jalur masuk dan 1 jalur keluar.



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 8:** Denah lantai *basement* Gedung Seni Teater Pontianak

Lantai dasar memiliki 3 zona, yaitu publik, semi publik, dan privat. Zona publik yaitu terdiri dari lobby, ruang ilustrasi pertunjukan, loket, galeri, ruang katalog, musholla, kantin dan ruang tunggu. Zona semi publik yaitu ruang pertunjukan *indoor*, dengan dilengkapi backstage yang memiliki sifat ruang yaitu privat. Zona privat yaitu terdiri dari ruang latihan teater, ruang pembuatan dan penyimpanan properti, dan ruang OB.

Pada pintu utama terdapat akses langsung ke lobby, dan di area lobby pengunjung dapat langsung melihat ilustrasi-pertunjukan apa saja yang sedang dipertunjukan atau yang akan dipertunjukan. Setelah itu pengunjung dapat langsung membeli tiket atau karcis di loket dan menunggu di ruang tunggu atau dapat sembari melihat katalog di ruang katalog atau melihat-lihat di

ruang galeri. Sebelum pintu masuk ke ruang pertunjukan terdapat *snack bar* yang menjual makanan ringan dan minuman, dan pengunjung dapat menikmati makanan ringan sebelum pertunjukan, namun dilarang membawa makanan ke dalam ruang pertunjukan kecuali minuman.

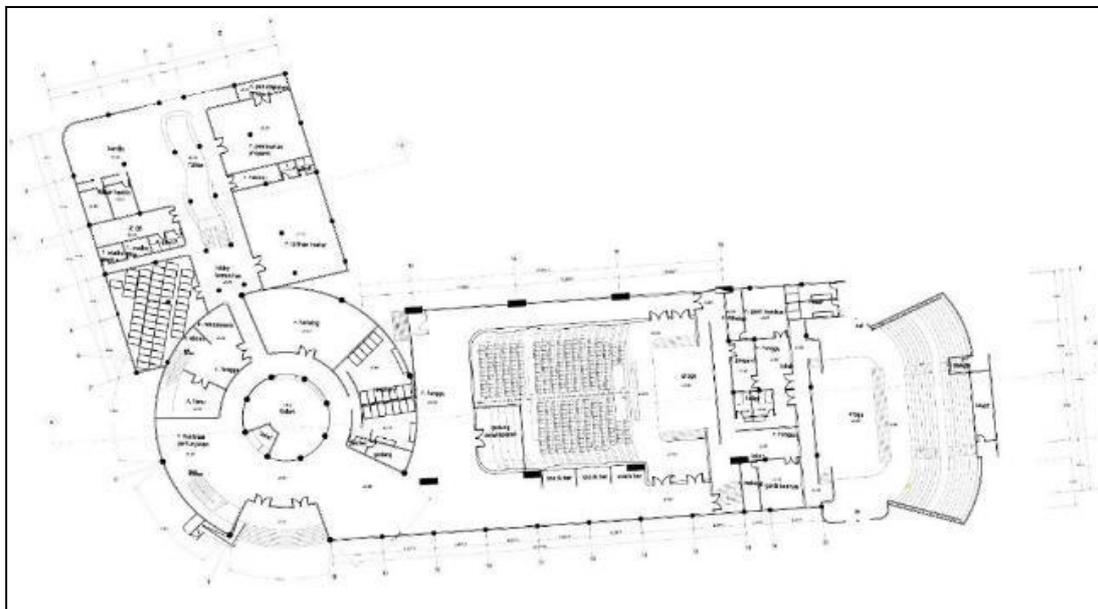
Ruang pertunjukan *indoor* memiliki tempat duduk bawah dan balkon, untuk akses ke balkon, menggunakan tangga yang berada di lantai *mezzanine* yang terdapat toilet untuk pengunjung, pada lantai balkon terdapat ruang *control room* untuk pengarah *lighting*, dan audio. Pintu keluar pertunjukan terdapat 2 jalur, pintu utama menggunakan pintu yang sama untuk akses masuk, pintu skunder berada pada seberang pintu masuk.

Untuk pelaku yang akan menampilkan pertunjukan di ruang petunjukan *indoor*, terdapat ruang ganti kostum, dan ruang rias di *backstage*. Terdapat juga ruang-ruang pendukung pertunjukan lainnya, seperti ruang tunggu, loker, ruang penyimpanan properti, toilet, akses ke atas panggung untuk properti latar dan lainnya. Akses menuju *backstage* terdapat 3 jalur, yaitu jalur pertama berada di dekat pintu masuk utama menuju ruang pertunjukan *indoor*, akses kedua berada di belakang ruang pertunjukan *indoor* yang berada dekat dengan akses skunder ruang pertunjukan, dan yang terakhir adalah akses masuk melalui ruang pertunjukan *outdoor*.

Akses untuk pengelola dapat melewati pintu utama kemudian ke lobby utama, lalu masuk ke lobby pengelola yang berada tidak jauh dari lobby utama, dapat juga masuk melalui jalur masuk kedua yang berada di belakang bangunan. Untuk komunitas, pelatihan dan pengajaran teater berada pada zona privat yang berada di sisi belakang bangunan, pada lantai dasar, tersedia ruang pembuatan, penyimpanan properti, dan ruang latihan teater, untuk akses ruang lainnya dapat melalui tangga yang berada dekat dengan lobby komunitas. Selain ruang pelatihan teater, terdapat juga musholla, dan kantin untuk menunjang kegiatan pada bangunan.

Terdapat taman di tengah bangunan agar memberikan rasa sejuk, tenang dan asri, serta menciptakan *cooling area* pada bangunan yang cenderung padat dan sempit. Di atas taman dibuat void, agar mengalirkan udara dari bawah, yang telah di saring oleh tanaman, kemudian mengalirkan udara sejuk ke atas, selain itu void yang mengarah langsung ketaman diciptakan untuk menciptakan suasana ketenangan dan kesejukan bagi pelaku teater yang sedang mendalami karakter, menemukan karakter, dan keperluan-keperluan teater lainnya yang membutuhkan suasana yang segar. Di sekitaran taman juga tersedia tempat duduk yang memanjang mengitari taman untuk pekerja teater duduk, sembari membaca naskah, dan lainnya.

Ruang pertunjukan *outdoor* memiliki loket yang berada di belakang *amphitheatre*, setelah pengunjung membeli karcis jika pertunjukan yang diadakan adalah pertunjukan berbayar, pengunjung bisa langsung masuk menggunakan pintu masuk yang berada di depan, pada tempat duduk penonton paling atas terdapat ruang *control room* untuk pengarah *lighting*, dan pengarah audio.



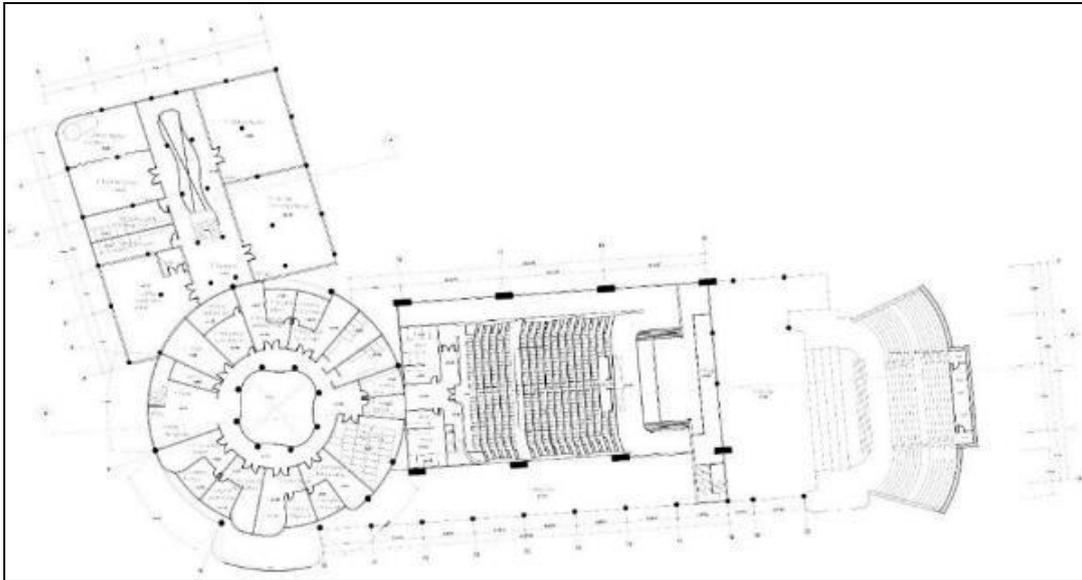
sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 9:** Denah lantai dasar Gedung Seni Teater Pontianak

Pada lantai 1, terdapat zona komunitas, pengelola, dan area servis untuk ruang pertunjukan *indoor*. Zona komunitas terdapat area berkumpul pada loby, 1 ruang latihan teater tertutup, 1 ruang latihan teater tertutup kecil yang memiliki akses langsung ke balkon, 1 ruang olah vokal, 1 ruang olah tubuh, dan toilet. Perbedaan jenis ruang latihan teater, karena untuk memberikan fasilitas dan kemudahan dalam latihan yang memerlukan latar taman *outdoor*, dan pohon sebagai properti asli, dan juga bertujuan sebagai fasilitas rekreatif terhadap suasana latihan ataupun pembelajaran yang ringan, ruang latihan tersebut memiliki pintu lipat untuk memudahkan memilih ruang latihan yang lebih luas terbuka atau tertutup, sesuai dengan kebutuhan.

Zona pengelola hanya memiliki 1 akses masuk yaitu dari loby utama lantai dasar. Zona pengelola

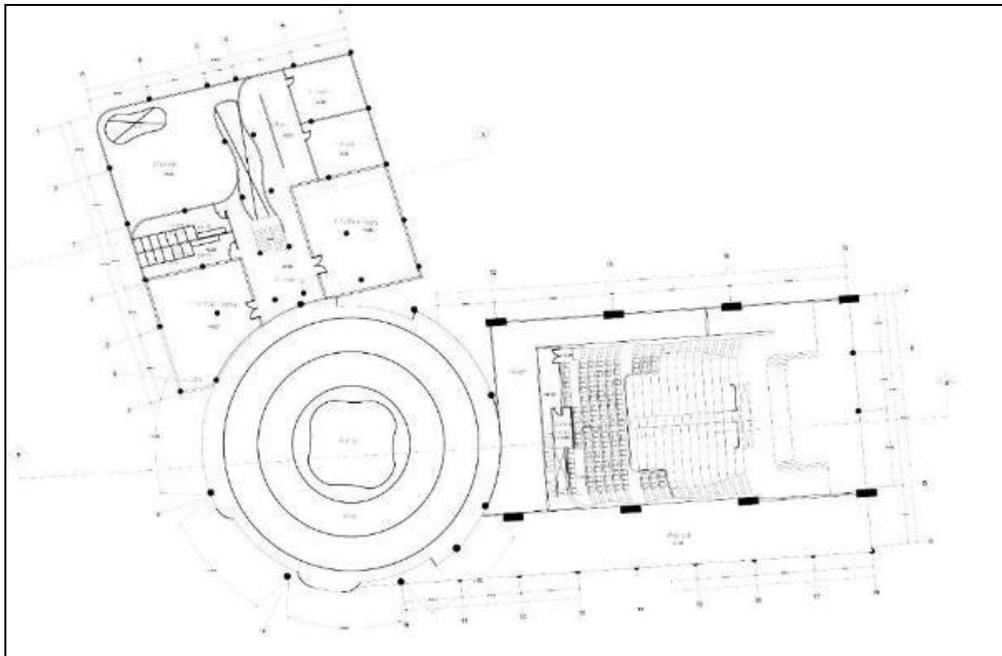
terdiri dari loby, ruang tamu, ruang-ruang kantor, ruang rapat, pantry, musholla, toilet, dan tempat wudhu. Susunan ruang pada zona pengelola berbentuk melingkar dan memusat, pada tengah ruang terdapat void kaca yang berhubungan langsung dengan galeri di lantai dasar. Di atas void terdapat *skylight* untuk memberikan pencahayaan alami pada massa yang gendut dibawahnya, dan membuat ruang-ruang kantor dan galeri memiliki suasana yang luas dan terang.



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 10:** Denah lantai 1 Gedung Seni Teater Pontianak

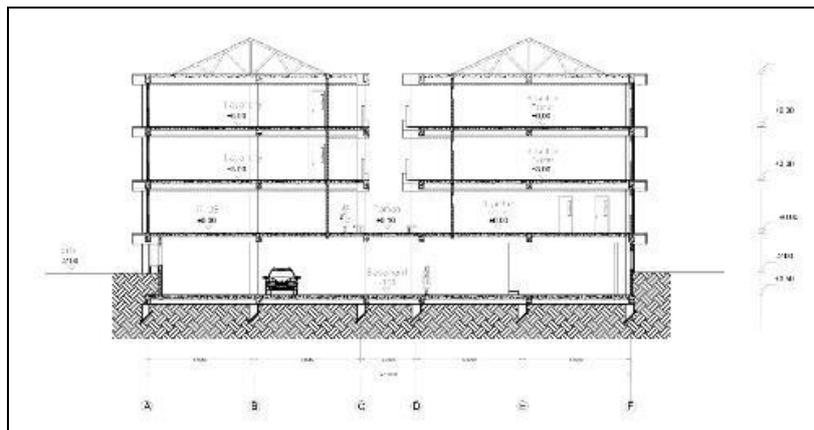
Pada denah lantai 2 terdapat zona komunitas dan balkon pada ruang pertunjukan. Zona komunitas lantai 2, terdapat 2 ruang pelatihan teori, 2 ruang latihan teater, dan toilet. Pada ruang pertunjukan *indoor* terdapat koridor, *control room*, dan balkon penonton.



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 11:** Denah lantai 2 Gedung Seni Teater Pontianak

Potongan A-A pada gambar di bawah, memotong zona privat pada area komunitas, latihan dan juga area *basement*. Di tengah-tengah bangunan terdapat void yang berhubungan langsung dengan taman yang berada di lantai dasar. Void dapat mengalirkan udara ke seluruh koridor, dan dapat menciptakan suasana sejuk dari tanaman yang berada di taman. Pada pagar pengaman yang berada di setiap lantai juga terdapat pot tanaman yang ditanami oleh tanaman gantung, untuk mempertahankan *cooling area* pada setiap lantai.

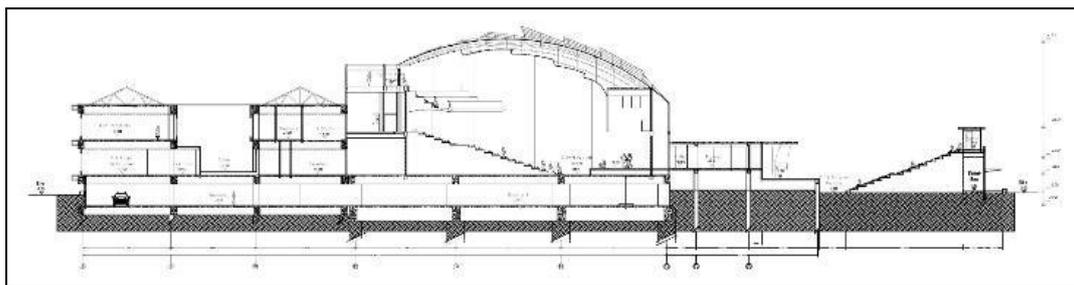


sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 13:** Potongan A-A Gedung Seni Teater Pontianak

Pada potongan B-B memotong area publik, area pengelola, ruang pertunjukan *indoor*, *outdoor*, dan *backstage*. Pada bagian area publik dan pengelola terdapat *void* ditengahnya guna memberikan pencahayaan alami dari *skylight* yang berada di atasnya, dan pada sekeliling void, pemisah ruang menggunakan dinding kaca, agar cahaya dapat menembus ruang lainnya, Lihat **Gambar 12**.

Pada ruang pertunjukan *indoor*, tempat duduk untuk penonton berundak-undak naik keatas. Pencapaian akses menuju balkon juga melewati tempat duduk yang berada dibawah dan masuk ke ruangan yang berada di belakang area tempat duduk. Selain menjadi transisi penonton untuk ke balkon, ruangan tersebut juga terdapat toilet pengunjung.



sumber: (Analisis Penulis, 2018)

**Gambar 12:** Potongan B-B Gedung Seni Teater Pontianak

Bangunan seni teater pontianak ini memiliki konsep eksterior arsitektur modern, dengan desain simple dengan perpaduan warna putih dan cokelat. Warna putih memberikan kesan netral dan bersih warna cokelat memberikan kesan asri, teduh, dan ramah seperti kayu. Lingkungan luar dan dalam bangunan juga memaksimalkan penggunaan tanaman sebagai penyejuk dan penambah kesan asri.

Bagian fasad depan menggunakan bukaan kaca yang lebar dengan tujuan mengekspos ruang publik dan kegiatan di dalam ke luar, dan juga bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan cahaya alami dari luar untuk menerangi ruangan di dalamnya, penggunaan *sun shading* juga membantu untuk menyaring cahaya yang masuk dari luar. Fasad pada atap bangunan bagian kanan, tepatnya pada ruang pertunjukan *indoor*, didesain lebih fleksibel agar dapat menangkap dengan mudah gambaran pengunjung tentang gedung pertunjukan. Bentuk bangunan yang melingkar pada ruang publik juga bertujuan untuk menangkap fokus pengguna jalan A.Yani dari setiap sudut terhadap gedung seni teater ini.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 14:** Tampak depan Gedung Seni Teater Pontianak

Pada bagian kanan bangunan terdapat ruang pertunjukan *outdoor* yang secara transparan menggambarkan gedung pertunjukan kepada pengunjung dan pengguna jalan A. Yani dan Veteran, dan ditambah dengan tulisan “Gedung Seni Teater Pontianak” eksterior pada dinding *amphitheatre* sebagai penanda ikonik pada bangunan. Jika tidak sedang ada pertunjukan, *amphitheatre* dapat digunakan sebagai ruang berkumpul komunitas, untuk latihan membaca naskah bersama, kegiatan olah vokal, olah tubuh dan dapat juga sebagai ruang rekreasi untuk pengunjung yang datang hanya sekedar bersantai atau berkumpul.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 15:** Tampak kanan Gedung Seni Teater Pontianak

Pada bagian kiri bangunan berada tepat pada bagian yang terpapar matahari sore, sehingga penggunaan *sun shading* sangat diperlukan. Penggunaan teritisan yang panjang juga digunakan untuk membatasi cahaya matahari yang masuk berlebihan dan mengatasi air hujan. *Sun shading* dibuat tidak rapat berguna untuk memaksimalkan view dari dalam keluar ataupun sebaliknya. Pada area ruang latihan menggunakan jendela aktif untuk memanfaatkan udara alami saat kondisi mati lampu.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 16:** Tampak kiri Gedung Seni Teater Pontianak

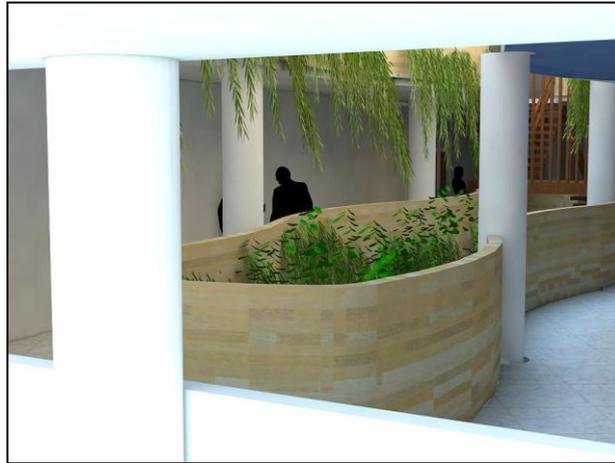
Pada bagian belakang bangunan juga terdapat bukaan besar pada bagian ruang publik, untuk menghindari masuknya cahaya panas matahari yang berlebihan, daerah ini diberikan *sun shading*. Penggunaan bukaan cahaya pada bagian belakang bangunan tidak terlalu banyak, dikarenakan tidak banyaknya aktivitas yang terjadi. Pada beberapa area di bagian belakang juga tidak memerlukan bukaan sesuai dengan privasi pada ruangan tersebut. Pada bagian belakang terdapat ruang mesin, area parkir dan jalur servis.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 17:** Tampak belakang Gedung Seni Teater Pontianak

Koridor yang berada di area komunitas ini bersifat terbuka, sehingga pencahayaan dan penghawaan dari luar dapat masuk. Koridor ini terhubung dengan ruang bersantai atau berkumpul, ruang-ruang latihan, toilet dan tangga. Pada sepanjang pagar pengaman koridor terdapat pot tanaman gantung yang menjuntai untuk mempertahankan konsep yang asri dan sejuk. Koridor ini memiliki void yang terhubung langsung pad ataman yang berada di lantai dasar.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 18:** Koridor area komunitas Gedung Seni Teater Pontianak

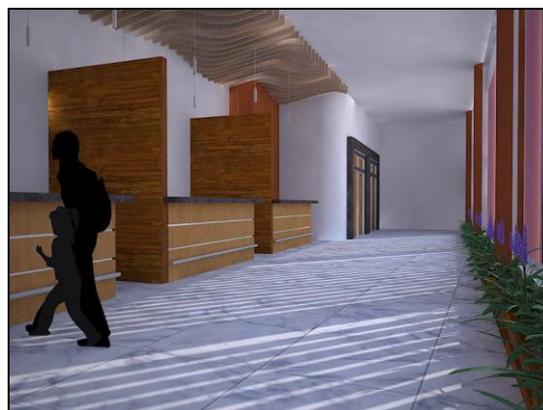
Ruang pertunjukan *indoor* memiliki 2 jenis area menonton, area bawah dan balkon. Pada area menonton bawah, terdapat area menonton khusus untuk disabilitas, yang difasilitasi dengan pagar pengaman dan *ramp*. Berdasarkan analisis terhadap kenyamanan akustika ruang, lantai ruangan pertunjukan menggunakan karpet, lantai panggung menggunakan pelapis kayu, dan dinding pada ruangan menggunakan penanganan akustika dengan *acourate fiber* Lihat **Gambar 19**.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 19:** Ruang pertunjukan *indoor* Gedung Seni Teater Pontianak

Area pada koridor masuk menuju ruang pertunjukan sangat luas dan terdapat bukaan kaca pada sepanjang koridor. Bukaan kaca yang lebar membuat ruangan selalu terang dan mengurangi penggunaan lampu, Lihat **Gambar 20**. Terdapat tanaman hijau yang terletak di bawah jendela yang memberikan nuansa asri dan hijau.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 20:** Entrance ruang pertunjukan dan *snack bar* Gedung Seni Teater Pontianak

Sebelum memasuki ruang pertunjukan indoor, pengunjung dapat menunggu pada ruang tunggu yang telah disediakan di lobby. Ruang tunggu juga tidak berada jauh dari ruang galeri, ruang katalog, lavatory dan loby, sehingga sembari menunggu pengunjung dapat berkeliling. Pada dinding ruang tunggu terdapat poster pementasan yang sedang berlangsung, sehingga pengunjung dapat mengetahui informasi pementasan.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 21:** Ruang tunggu Gedung Seni Teater Pontianak

Berikut merupakan suasana eksterior pada bangunan bagian belakang. Pada sisi ini merupakan area masuk skunder pada *site*, dengan akses masuk dari gang Berkah. Pada area ini terdapat ruang MEE, jalur servis dan area parkir pengelola, dapat dilihat pada **Gambar 22**.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 22:** Suasana eksterior 1 Gedung Seni Teater Pontianak

Berikut adalah suasana eksterior pada bangunan bagian depan. Pada bagian depan terdapat jalur utama yaitu jalan Jend. A.Yani yang merupakan jalan utama menuju bangunan. Area loby utama, dan ruang pertunjukan *outdoor* dapat langsung diakses dari area ini, dapat dilihat pada **Gambar 23**.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 23:** Suasana eksterior 2 Gedung Seni Teater Pontianak

Berikut adalah suasana eksterior pada ruang pertunjukan *outdoor* yang berada di sisi kanan bangunan. Ruang pertunjukan *outdoor*, dapat diakses langsung dari jalur masuk utama dan area parkir pengunjung. Loket tiket berada di luar bangunan, agar memudahkan pengunjung dalam mempermudah jarak menuju loket dan ruang pertunjukan *outdoor*, dapat dilihat pada **Gambar 24**.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 24:** Suasana eksterior 3 Gedung Seni Teater Pontianak

Berikut adalah suasana eksterior pada sisi kiri bangunan. Bagian ini berbatasan langsung dengan anak sungai. Terdapat balkon-balkon pada area latihan komunitas untuk memaksimalkan view sungai dan sebagai ruang latihan terbuka, dapat dilihat pada **Gambar 25**.



sumber: (Penulis, 2018)

**Gambar 25:** Suasana eksterior 4 Gedung Seni Teater Pontianak

## 6. Kesimpulan

Gedung seni teater Pontianak ini merupakan tempat berkumpul komunitas, tempat belajar dan pelatihan terhadap seni keteatran, dan sekaligus tempat melaksanakan pertunjukan dan pementasan. Dengan adanya fasilitas khusus seperti gedung seni teater Pontianak, dan sarana dan prasarana yang memadai dan tepat, komunitas-komunitas maupun pegiat seni teater yang ada di Pontianak lebih memiliki kebebasan, keuletan dalam berkegiatan dan berseni.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan rasa syukur Kepada Allah SWT, Kepada kedua orang tua penulis, Kepada dosen-dosen pembimbing Proyek Tugas Akhir yaitu bapak Tri Wihowo Caesariadi, ST, MT sebagai pembimbing utama dan bapak Ivan Gunawan, ST, MSc sebagai pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran kepada penulis, Kepada dosen penguji yaitu ibu Lestari, ST, MT dan bapak Syaiful Muazir, ST, MT, PhD Yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis. Kepada seluruh kerabat dekat dan teman-teman yang telah banyak memberikan doa dan dukungan dalam Proyek Tugas Akhir ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

## Referensi

- Abuyahman, Ridho Fajar. 2015. *Pengembangan Fasilitas Universitas Panca Bhakti Pontianak*. Universitas Tanjungpura. Pontianak
- Fitrianisa, Riska. 2016. *Desain Tari Piring Lenggok Si Anak Dagang Koreografer Iskandar Muda*. Universitas Negeri Medan. Medan
- Ham, Roderick. 1987. *Theatres: Planning Guidance for Design and Adaptation*. Architectural Press. London
- Neufert, Ernest. 2002. *Data Arsitek Jilid 1*. Erlangga. Jakarta
- Neufert, Ernest. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Erlangga. Jakarta
- Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17. 2015 tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni*
- Riantiarno, Nobertus. 2011. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Gramedia Widiasarana. Jakarta
- Santosa, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta
- Santosa, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta